

# ASPEK PSIKOFISIK DALAM REKRUTMEN ATLET DI LINGKUNGAN TNI/POLRI

**Wahjoedi**

**Abstrak:** Sebagaimana telah dipahami bersama, bahwa institusi TNI dan POLRI sebagai aset bangsa, maka potensi material dan sumber daya manusia (SDM) yang ada di lingkungan TNI dan POLRI memiliki makna strategis, termasuk untuk peningkatan prestasi olahraga. Dengan kenyataan tersebut penting kiranya untuk dipertimbangkan sinergi interaksi institusi TNI/POLRI dengan stakeholder keolahragaan nasional dalam kerangka pemberdayaan segala sumber dayanya untuk pengembangan model pembinaan olahraga, yang selanjutnya dapat terbangun jaringan kerjasama, baik dalam tataran kebijakan maupun implementasi sehingga semakin berarti bagi upaya peningkatan prestasi olahraga nasional.

**Kata kunci:** rekrutmen, atlet, TNI/POLRI.

Menyadari keterpurukan bangsa ini sejak dilanda krisis multidimensional dan dampak globalisasi, maka meningkatkan jati diri bangsa merupakan syarat mutlak bagi eksistensi dan keberlanjutan pembangunan bangsa dengan unsur utamanya adalah manusia. Oleh kartenanya, membangun manusia yang memiliki kualitas (jasmani dan rokhani), berkarakter, serta memiliki etos kerja tinggi dari setiap individu harus terus digelorakan. Tidak salah kiranya hal-hal fundamentalistik tersebut dicapai melalui olahraga.

Melalui olahraga yang dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan akan dapat dibangun SDM yang berkualitas, sehat jasmani dan rokhani, disiplin, sportif, memiliki etos kerja, mampu berbagi dan bekerja sama, menghargai orang lain, dan memiliki daya adaptasi yang tinggi.

---

*Wahjoedi adalah dosen Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia, Bali*

Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh individu dan masyarakat secara kontinyu dan terprogram akan mampu meningkatkan daya saing dan keberhasilan pembangunan nasional. Dengan pembangunan nasional yang meningkat akan dapat meningkatkan ketahanan nasional Indonesia, sehingga bangsa Indonesia akan mampu menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun luar negeri untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) merupakan institusi strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. TNI sebagai aset bangsa mengemban tugas pertahanan, sedangkan POLRI mengemban tugas menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Mengingat posisi dan peran strategisnya tersebut, maka reorientasi organisasi, tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh TNI/POLRI merupakan sebuah langkah progresif pengabdian secara profesional dan seutuhnya kepada bangsa.

Untuk menunjang profesionalisme tugas dan tanggung jawab tersebut, maka kualitas sumber daya manusia (SDM) TNI/POLRI merupakan komponen dasar dan utama yang harus mendapat perhatian semua pihak. Dalam kerangka peningkatan kualitas SDM, maka posisi dan peran nyata olahraga adalah sebuah keniscayaan bukan saja bagi TNI/POLRI tetapi juga bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Melalui olahraga akan dapat dibentuk postur tubuh yang kokoh, kondisi fisik yang bugar dan prima, serta terbentuknya personel TNI/POLRI yang terampil dan trengginas sebagaimana digariskan dalam GBHN.

GBHN 1999-2004 menekankan betapa pentingnya kualitas SDM dan menumbuhkan budaya olahraga untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga memiliki tingkat kualitas kesehatan dan kebugaran yang optimal dan harus dimulai sejak usia dini melalui olahraga, baik di sekolah maupun di masyarakat (TAP MPR-RI No. IV/1999).

## **KONTRIBUSI OLAHRAGA DALAM KEHIDUPAN BANGSA**

Relevansi olahraga dengan pembangunan tercermin dari upaya pembinaan dan pengembangan olahraga yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga

mampu membentuk watak dan kepribadian yang berdisiplin, sportif, memiliki etos kerja tinggi. Insan dan kepribadian yang demikian diyakini akan mampu meningkatkan prestasi yang dapat membangkitkan nation and character building sekaligus mengangkat citra bangsa di mata dunia.

Oleh karenanya tekad dan akselerasi pembangunan SDM melalui olahraga merupakan aset yang sangat strategis bagi pembangunan bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini, batas antar wilayah dan negara menjadi semu, maka unsur kualitas dan kesiapan bersaing SDM adalah sangat menentukan bagi eksistensi bangsa Indonesia di tengah-tengah peradaban masyarakat global.

Pembangunan olahraga pada hakikatnya adalah sebuah proses pengkondisian masyarakat yang memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas gerak atau berolahraga. Konkretnya, masyarakat memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik yang menyangkut fisik, intelektual, emosi, sosial maupun spiritualnya secara paripurna.

Ruh "*Sport for All*" hakikatnya merupakan bagian utama dari pemahaman terhadap olahraga. *Sport for all* bertujuan untuk memberikan akses yang seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, lansia maupun para penyandang cacat untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk aktivitas fisik (United Nations, 2003). *Charter of Physical Education and Sport-UNESCO 1978* menyatakan bahwa praktek dalam pendidikan jasmani dan olahraga merupakan hak asasi bagi setiap dan seluruh manusia (UN, 2003). *Olympic Charter 2000* (Mutohir, 2003) menyatakan bahwa olahraga di samping sebagai pengejawantahan hak-hak asasi manusia, juga dilaksanakan di atas landasan asas kemaslahatan bagi seluruh warga negara guna meningkatkan kesejahteraan sosial yang didudukkan pada landasan prinsip keadilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Piere de Coubertein dalam berbagai tulisannya menyatakan bahwa *Olympic Games* bukan terbatas pada *event* olahraga semata, tetapi juga merupakan inti dari dinamika sosial yang luas di mana melalui aktivitas jasmani dan olahraga dapat meningkatkan pengembangan kualitas SDM dan saling pengertian secara internasional.

Olahraga memang bukan satu-satunya, dan dengan olahraga tidak dengan serta merta lantas semua permasalahan bangsa Indonesia akan

dapat diselesaikan. Namun melalui olahraga banyak hal yang dapat dikembangkan sebagai pondasi bagi terciptanya tatanan masyarakat madani di Indonesia yaitu sebuah tatanan masyarakat yang adil berkemakmuran dan makmur berkeadilan. Nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh melalui olahraga antara lain: kerjasama, komunikasi, taat pada aturan, pemecahan masalah, pemahaman/pengertian, keterkaitan dengan yang lainnya, kepemimpinan, peduli pada sesama, menghargai usaha, bagaimana menyikapi kemenangan dan kekalahan, mengelola kompetisi, sportif, berbagi tanggung jawab, harga diri, kepercayaan, kejujuran, kepedulian diri, toleransi, adaptasi diri, dan percaya diri (UN, 2003).

Berangkat dari pengakuan tersebut, maka pembangunan olahraga seyogyanya ditempatkan dalam kerangka pembangunan masyarakat dan bangsa secara utuh. Oleh karena itu kajian tentang pembangunan olahraga memposisikan diri sebagai substansi dan ruh penting dalam pembangunan bangsa yang ditujukan pada peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia secara paripurna.

Dimana yang menarik adalah pengakuan Sekretaris Jenderal PBB terhadap olahraga sampai ia mengangkat mantan Presiden Swiss (Adolf Ogi) sebagai penasehat khusus untuk memberikan pemikiran dan saran konstruktif tentang olahraga sebagai instrumen penting dalam pembangunan dan perdamaian dunia.

Diilhami atas pengakuan dunia terhadap dimensi penting olahraga bagi pembangunan dan perdamaian dunia, maka sudah seyogyanya apabila seluruh elemen bangsa (termasuk TNI dan POLRI) untuk melakukan pemberdayaan (*empowering*) terhadap setiap aset material maupun SDM untuk menunjang profesionalismenya.

Pemberdayaan aset material dan SDM tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pembinaan olahraga. Pembinaan olahraga sebagaimana telah dipahami bersama dapat bertujuan untuk kesehatan, rekreasi, rehabilitasi, prestasi, maupun untuk pembangunan dan perdamaian. Seluruh tujuan berolahraga tersebut secara *factual* adalah sangat relevan dengan atau untuk menunjang profesionalisme TNI dan POLRI. Oleh sebab itu, patut kiranya digali peran TNI dan POLRI dalam pembinaan olahraga melalui pemberdayaan SDM (atlet, pelatih, tenaga

medis & psikolog), material (lapangan, gedung dan peralatan olahraga) yang dimiliki.

Kajian menyeluruh tentang pembinaan olahraga akan meliputi tahapan pemassalan, pembibitan & pemanduan bakat, pembinaan intensif & pencapaian prestasi puncak. Terkait dengan rangkaian utuh sistem pembinaan tersebut, maka identifikasi dan rekrutmen calon atlet berbakat & lingkungan TNI dan POLRI merupakan langkah yang patut diperhitungkan di tengah keterpurukan prestasi olahraga nasional.

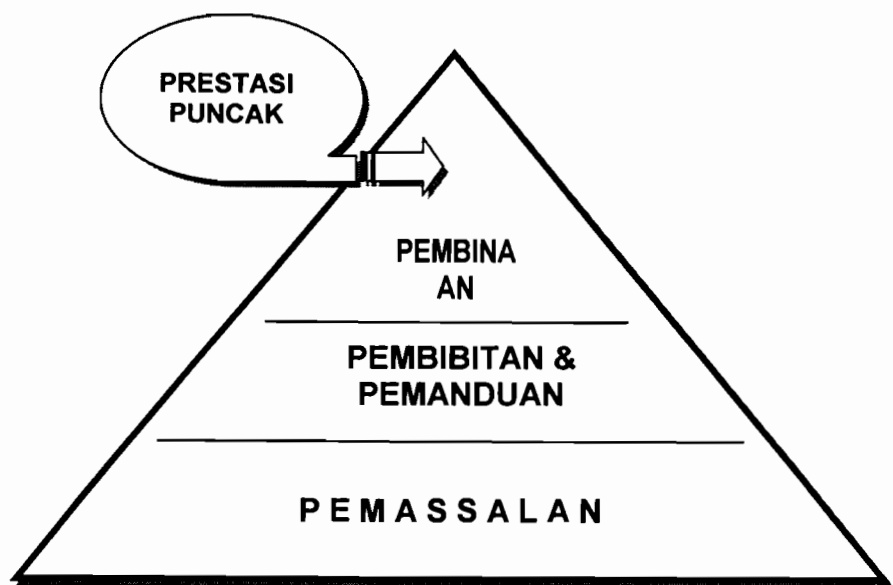
## BAKAT OLAHRAGA

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir (Depdiknas, 1990). Kajian tentang bakat atau berbakatan telah mengalami berbagai perubahan dan kini pengertiannya selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif (Semiawan, 1997). Bahkan kreativitas merupakan ekspresi tertinggi dari keberbakatan seseorang.

Mengingat bakat melekat pada diri seseorang (mahkluk sosial), maka eksisitensinya dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan atau sifat-sifat seseorang yang berbakat tersebut juga memiliki keterbatasan pembatasan kebudayaan (*culture bound*). Dengan demikian, terdapat dua petunjuk kunci dalam mengamati bakat yaitu: (1) Bakat adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungan; (2) Bakat ikut ditentukan oleh kebutuhan dan kecenderungan kebudayaan dimana seseorang itu hidup.

Tujuan utama mengidentifikasi bakat olahraga, adalah untuk memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi untuk cabang olahraga tertentu.

Mengingat pentingnya bakat dalam olahraga, maka di samping diperlukan pemanduan bakat (*talent scouting*) sebagai salah satu tahapan yang harus dilalui, maka bakat tersebut juga harus dikembangkan (*talent development*) dalam siklus pembinaan olahraga jangka panjang secara berkelanjutan.



Gambar 1. Siklus Pembinaan Olahraga Jangka Panjang

Tujuan identifikasi bakat adalah untuk memprediksi kemungkinan calon atlet akan mampu menyelesaikan program latihan olahraga yang dipilih dan secara pasti ia dapat mengukur dan melakukan tahap latihan selanjutnya (Harre, 1982; Furqon, 1998).

Semakin dini seseorang menunjukkan kesesuaian latihan dan kemampuan untuk belajar, maka makin berhasil ia dalam menyelesaikan program latihan. Sehingga ia memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai prestasi puncak. Oleh karena itu, pemanduan bakat merupakan suatu proses penentuan (*pra-conditioning*) prestasi, di mana seseorang harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai tingkat prestasi optimal.

## REKRUTMEN ATLET BERBAKAT DI LINGKUNGAN TNI/ POLRI

Terdapat dua cara untuk mengidentifikasi bakat calon atlet, yaitu melalui: (1) seleksi alam, dan (2) seleksi ilmiah.

Seleksi alam merupakan pendekatan normal dan merupakan cara pengembangan alam dalam cabang olahraga tertentu (atlet adalah lahirkan secara lamiah). Seleksi ini menganggap, bahwa atlet mengikuti olahraga tertentu sebagai hasil dari pengaruh lingkungan tempat, misalnya tradisi sekolah, harapan orangtua atau teman sebaya. Dengan demikian evaluasi prestasi atlet ditentukan oleh seleksi alam yang tergantung pada beberapa faktor.

Seleksi ilmiah adalah metode yang digunakan untuk memilih calon atlet yang memiliki potensi untuk dibina. Seleksi ini memerlukan waktu yang lebih sedikit untuk mencapai prestasi optimal dibandingkan dengan seleksi alam. Melalui pendekatan ilmiah, maka calon atlet berbakat akan diseleksi secara ilmiah atau diarahkan pada cabang olahraga tertentu.

Australia bahkan berhasil mengembangkan sebuah program *sport search* sebagai strategi ilmiah dalam pemanduan bakat sehingga setiap anak yang telah mengikuti program tersebut dapat diarahkan ke cabang olahraga tertentu.

*Sport search* merupakan pendekatan unik dan inovatif untuk membantu anak (usia 11-15 tahun) agar dapat membuat keputusan-keputusan yang didasari informasi mengenai olahraga dan berbasiskan program komputer. *Sport search* tersebut merupakan rangkaian tes (*test battery*) yang terdiri atas 10 item tes yaitu: (1) tinggi badan, (2) tinggi duduk, (3) berat badan, (4) panjang rentang kedua lengan, (5) lempar-tangkap bola tennis, (6) lempar bola basket, (7) loncat tegak, (8) lari belak-balik, (9) lari cepat 40 m, dan (10) lari multistap.

Melalui rangkaian tes tersebut dapat memberikan informasi lebih dari 80 cabang olahraga dan rincian tentang bagaimana cara mencari dan memilih cabang olahraga di masyarakat.

Terkait dengan pentingnya pemanduan bakat dalam siklus pembinaan olahraga, maka pada berikut ini diuraikan tentang usia permulaan, spesialisasi dan prestasi puncak dalam berbagai cabang olahraga.

Tabel 1. Usia Pembinaan Olahraga

Cabang Olahraga	Usia (Tahun)		Prestasi Puncak
	Permulaan	Spesialisasi	
Atletik	10 – 12	13 – 14	18 – 23
Bola basket	8 – 9	10 – 12	20 – 25
Tinju	13 – 14	15 – 16	20 – 25
Balap sepeda	14 – 15	16 – 17	21 – 24
Loncat indah	6 – 7	8 – 10	18 – 22
Anggar			
Senam (wanita)	8 – 9	10 – 12	20 – 25
Senam (pria)	6 – 7	10 – 11	14 – 18
Dayung	6 – 7	12 – 14	18 – 24
Sepakbola			
Renang	12 – 14	16 – 18	22 – 24
Tenis	10 – 12	11 – 13	18 – 24
Bola voli	3 – 7	10 – 12	16 – 18
Angkat besi	6 – 8	12 – 14	22 – 25
Gulat	11 – 12	14 – 15	20 – 25
Bulutangkis	11 – 13	15 – 16	21 – 28
Hoki	13 – 14	15 – 16	24 – 28
Softball			
Panahan	8 – 9	14 – 15	18 – 24
Pencak silat	12 – 14	17 – 18	22 – 25
Bola tangan	10 – 12	14 – 16	18 – 24
Tenis meja	11 – 12	17 – 18	20 – 28
Polo air	10 – 11	15 – 16	18 – 22
Berkuda			
Layar	12 – 13	15 – 16	18 – 24
Judo	7 – 8	10 – 12	18 – 24
Karate &	12 – 13	15 – 16	18 – 25
Taekwondo	13 – 15	17 – 18	20 – 25
	12 – 13	15 – 16	18 – 24
	12 – 13	15 – 16	18 – 25
	12 – 13	15 – 16	18 – 25

Sumber: Bompa, 1990.

Berdasarkan dari pengelompokan usia pembinaan tersebut, maka periodisasi latihan olahraga dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1) perkembangan multilateral, (2) spesialisasi latihan, dan (3) prestasi puncak.



Gambar 2. Periodisasi Latihan Jangka Panjang

Olahraga dengan tingkat kompetitif yang tinggi memerlukan profil psikologis khusus dengan memahami ciri-ciri kemampuan biomotorik dan psikologis yang kuat. Latihan yang optimal memerlukan kriteria optimal untuk pengidentifikasian bakat. Bompa (1990) mengemukakan bahwa terdapat 5 kriteria untuk mengidentifikasi bakat, yaitu: (1) kesehatan, (2) kualitas biometrik, (3) keturunan, (4) fasilitas olahraga dan iklim, serta (5) ketersediaan ahli.

Tujuan penyaringan dan pemilihan, adalah untuk menemukan sebagian besar anak sekolah yang berkaitan dengan dengan faktor-faktor prestasi utama. Penentuan faktor-faktor prestasi utama tersebut dianggap penting bagi pengembangan lebih lanjut. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator tingkat prestasi atau kecenderungan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan faktor-faktor prestasi dengan pasti tanpa terlalu

banyak bekerja dan dapat diperoleh informasi yang diperlukan (Harre, 1982).

Faktor-faktor prinsip tersebut, adalah: (1) tinggi & berat badan, (2) kecepatan lari, (3) daya tahan, (4) koordinasi, (5) kemampuan pada permainan, dan (6) kecakapan dalam aneka ragam olahraga.

Berdasarkan pandangan di atas dan mencermati realitas dalam olahraga, maka kriteria atlet berbakat seyogyanya memperhitungkan aspek: (1) biologis, (2) kebugaran jasmani, (3) usia, (4) psikologis, serta (5) keturunan dan dukungan lingkungan.

Aspek biologis meliputi indikator: (1) anatomi (tinggi & berat badan, postur, jenis & bentuk tubuh), (2) fisiologis (fungsi organ-organ tubuh), serta (3) sistem otot, tulang rangka & serabut saraf (serabut cepat/lambat).

Aspek kebugaran jasmani pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan giat, tanpa mengalami kelelahan yang berarti serta dengan cadangan energi yang tersisa masih mampu menikmati waktu luang (*leisure time*) dan menghadapi hal-hal darurat yang tidak terduga sebelumnya. Komponen kebugaran jasmani meliputi kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan dan kebugaran jasmani yang berhubungan dengan keterampilan gerak.

Kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan (*health related fitness*) meliputi komponen: (1) daya tahan jantung & paru, (2) kekuatan otot, (3) daya tahan otot, (4) fleksibilitas, dan (5) komposisi tubuh. Sedangkan kebugaran jasmani yang berhubungan dengan keterampilan gerak (*motorskill related fitness*) meliputi: (1) kecepatan, (2) *power*, (3) keseimbangan, (4) kelincahan, (5) koordinasi, dan (6) kecepatan reaksi.

Aspek usia meliputi usia kronologis maupun usia kecerdasan. Sedangkan aspek psikologis meliputi inteligensi, motivasi, kepribadian, dan lain-lain. Keturunan dan dukungan lingkungan dalam artian apabila calon atlet memiliki kategori yang sama pada aspek bakat yang lain, maka calon atlet yang memiliki latar belakang keluarga olahragawan (atlet) dan ditunjang oleh lingkungan sekitar yang mendukung akan memiliki peluang beprestasi yang lebih optimal.

Namun yang menarik untuk dipertimbangkan di tengah krisis prestasi olahraga nasional adalah melalui rekrutmen calon atlet berbakat

angkatan TNI/POLRI. Sebagaimana diketahui bahwa TNI/POLRI adalah organisasi yang solid dan ketat dalam menerima personel baru, baik pada jenjang tamtama, bintara maupun perwira. Setiap tahap penerimaan personel di TNI/POLRI selalu mempersyaratkan berbagai aspek yang ketat, antara lain: postur tubuh, kesempataan dan kelengkapan jasmani, serta tes psikologi.

Mencermati ketiga jenjang rekrutmen di atas, maka usia terkecil yang dapat diterima di TNI/POLRI adalah setelah lulus SMP/ sederajat ( $\pm$  15 tahun). Dengan kenyataan tersebut dan mencermati siklus pembinaan olahraga jangka panjang secara berkelanjutan, maka personel TNI/POLRI tersebut berada pada tahapan spesialisasi. Dalam tahap ini, tes rekrutmen ditujukan pada personil TNI/POLRI yang telah memfokuskan diri atau menekuni salah satu cabang olahraga tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dengan demikian esensi pemanduan bakat dapat dilakukan sejak dini melalui rekrutmen personil TNI/POLRI yang berprestasi dalam cabang olahraga. Optimalisasi rekrutmen calon personil TNI/POLRI yang berbakat dalam bidang olahraga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan atau Dinas Pemuda dan Olahraga, Perguruan Tinggi Keolahragaan, Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (POLP), sekolah unggulan olahraga, klub-klub olahraga profesional maupun klub-klub olahraga/ekstra kurikuler olahraga di lingkungan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya diperlukan langkah-langkah optimalisasi dengan tetap memberikan nilai lebih terhadap karakter dan prestasi dari personel TNI/POLRI, baik secara perorangan maupun kolektif.

Secara perorangan, prajurit TNI dan personel POLRI telah melalui proses rekrutmen dan pendidikan yang ketat. Sedangkan secara kolektif, TNI dan POLRI memiliki hirarki institusi, kurikulum pendidikan, daya dukung SDM (pelatih/instruktur, tenaga medis & perawat), sarana prasarana olahraga (lapangan, gedung & peralatan olahraga) yang representatif.

Modifikasi rekrutmen atlet berbakat di lingkungan TNI/POLRI dapat dilakukan melalui pengukuran terhadap aspek: (1) biologis, (2) kelengkapan jasmani, (3) psikologi, (4) keturunan dan daya dukung lingkungan, serta (5) keterampilan cabang olahraga.

*Pada aspek biologis*, rekrutmen atlet dilakukan dengan mencermati: (1) anatomi, melalui: tes antropometri (TB, BB, Postur, Jenis & Bentuk tubuh), dan (2) fisiologis (fungsi organ-organ tubuh): tes kesehatan, dan hal ini telah dilakukan oleh instansi TNI dan POLRI, baik pada awal rekrutmen personil maupun secara berkala.

*Aspek kebugaran jasmani*, dilakukan melalui pengimplementasian tes kebugaran jasmani (*physical fitness test*), baik yang bersifat tes tunggal (*single test*) atau tes ganda (*battery test*).

*Aspek psikologis*, antara lain dapat ditempuh melalui tes: potensi kemampuan dasar (misalnya: IQ, EQ, AQ, SQ/ESQ), motivasi berprestasi, atau tes kepribadian, dll.

*Aspek keturunan (heredity) dan dukungan lingkungan*, dapat dilakukan melalui wawancara, penyebaran angket maupun observasi.

*Aspek keterampilan cabang olahraga*, dilakukan melalui pengeimplementasian tes keterampilan yang bersifat kecabangolahraga (*sport skill test*). *Sport skill test* merupakan tes keterampilan yang umum diberlakukan untuk mengukur tingkat kecakapan/keterampilan seseorang terhadap cabang olahraga, misalnya: atletik, sepakbola, bola voli, bola basket, bulutangkis, tinju, judo, karate, dan lain-lain.

Bahkan untuk memberikan peluang yang lebih besar agar diperoleh personil TNI/POLRI yang berbakat di olahraga, maka pengambil kebijakan di TNI/POLRI seyogyanya memberikan perhatian khusus dan prioritas bagi lulusan SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat yang memiliki prestasi olahraga untuk diterima melalui jalur khusus di TNI/POLRI.

## **KESIMPULAN**

Di tengah krisis prestasi olahraga nasional, baik di tingkat Asia Tenggara, Asia maupun internasional, maka rekrutmen atlet berbakat di lingkungan TNI/POLRI merupakan sebuah langkah yang tetap strategis dipertimbangkan. Sebagaimana hal yang sama yang di tempuh di beberapa negara seperti Vietnam, Rusia, bahkan negara serumpun kita Malaysia, dan negara-negara lainnya.

Rekrutmen calon atlet berbakat di lingkungan instirtusi TNI/POLRI dapat dilakukan melalui pengukuran secara cermat terhadap

Aspek: biologis, kebugaran jasmani, psikologi, keturunan dan daya tahan lingkungan, serta keterampilan cabang olahraga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, T.O. 1990. *Theory and Methodology of Training, the Key to Athletic Performance*. second edition. Dubuque: Kendall Hunt Publishing.
- Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edison H., M. 1998. *Pemanduan Bakat. Makalah*. Surakarta: Puslitbang OR UNS.
- Evans D. 1982. *Principles Of Sport Training Introduction To Theory And Method Of Training*. Berlin: Sportverslag.
- PER RI. 1999. *Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004*. cetakan pertama. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fitohir, Toho Cholik. 2003. *Kebijakan Strategis Pengembangan Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan Nasional, Makalah Disampaikan pada Seminar Ilmu Keolahragaan JIK IKIP Negeri Singaraja*. Singaraja: Panitia Pelaksana.
- Grasindowati, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- United Nations. 2003. *Sport for Development and Peace: Towards Achieving the Millenium Development Goals*. New York: Report from the UN Inter-Agency Task Force on Sport Development and Peace.